

Implementasi High Order Thinking Skill dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar

Nurul Hidayah¹, Najwa Nailal Husna²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

¹23030160212@student.walisongo.ac.id, ²23030160217@student.walisongo.ac.id

ABSTRAK

Teachers have new challenges in facing Era 5.0, teachers are required to be able to make new breakthroughs in planning active, innovative and interesting learning. As educators in the Society 5.0 era, teachers must have digital skills and creative thinking. Educators are also required to have the ability to create innovative and dynamic learning. To implement innovative and dynamic learning, teachers can use the Higher Order Thinking Skills (HOTS) model. This article presents techniques that teachers can use to improve the critical thinking skills of PAI students who can use the Higher Order Thinking Skills (HOTS) approach in their learning. To determine the results of the application of the HOTS approach, an evaluation of the research implementation will be conducted. This research uses a qualitative approach to literature with theoretical studies of grade 5 elementary school. The results showed that the implementation of HOTS in Islamic Education learning can increase student engagement, critical thinking skills, and creativity. In addition, there are some challenges in implementing HOTS, such as lack of training for teachers and limited resources. This study suggests the need for increased training for educators as well as the development of teaching materials that support the implementation of HOTS in elementary schools. It is hoped that these findings can serve as a reference for the development of a more effective and relevant Islamic Education curriculum in the future.

Keywords: *High Order Thinking Skill, Islamic Education, Elementary School (SD)*

ABSTRAK

Guru mempunyai tantangan baru dalam menghadapi Era 5.0, guru dituntut untuk mampu melakukan terobosan-terobosan baru dalam merencanakan pembelajaran yang aktif, inovatif dan menarik. Sebagai pendidik di era Society 5.0, guru harus memiliki keterampilan digital dan berpikir kreatif. Pendidik juga dituntut memiliki kemampuan menciptakan pembelajaran yang inovatif dan dinamis. Untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan dinamis dapat menggunakan model Higher Order Thinking Skills (HOTS). Artikel ini menyajikan teknik yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa PAI yang dapat menggunakan pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajarannya. Untuk mengetahui hasil penerapan pendekatan HOTS maka akan dilakukan evaluasi pelaksanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pustaka dengan kajian secara teoritis terhadap kelas 5 SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Islam dapat meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Selain itu, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan HOTS, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan pelatihan bagi pendidik serta pengembangan materi ajar yang mendukung

penerapan HOTS di sekolah dasar. Diharapkan temuan ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang lebih efektif dan relevan di masa depan.

Kata Kunci: Berpikir Tingkat Tinggi, Pendidikan Islam, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Guru dapat mendahulukan kepentingan siswa di atas kepentingannya sendiri, membawa perubahan pada diri siswa, bertindak cepat dan tepat tanpa disuruh, serta mampu melakukan terobosan-terobosan baru yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang menarik, inovatif, dan aktif. Dampak Revolusi Industri 4.0 masih jauh dari selesai.

Bersamaan dengan dimulainya era Society 5.0, dunia pendidikan juga memasuki era Education 5.0. Selama revolusi ini, ia mendorong masyarakat untuk menghargai keseimbangan. Internet pada mulanya merupakan sarana penyampaian informasi, namun kini digunakan sebagai sarana kehidupan sehari-hari. Beberapa orang menjadikan teknologi sebagai bagian dari kehidupan mereka. Meningkatnya kehadiran teknologi tidak hanya mengurangi kesenjangan manusia, namun juga berpotensi memperbesar permasalahan baru. Society 5.0 adalah kehidupan manusia dalam masyarakat yang semuanya bermuara pada pencarian solusi teknologi. Dalam menghadapi ancaman dan permasalahan masyarakat, Revolusi Industri 4.0 memanfaatkan berbagai inovasi, seperti pemanfaatan Internet di segala bidang, transformasi kecerdasan, penciptaan data dan desain mesin yang kuat, untuk menciptakan produk yang lebih baik. Sebagai pendidik di era 5.0, guru perlu memiliki keterampilan digital dan berpikir kreatif. Pendidik juga memerlukan kemampuan menciptakan pembelajaran yang inovatif dan dinamis (Thufail FI, 2011). Keterampilan yang paling penting untuk persiapan adalah berpikir positif. Dalam hal ini, diperlukan dalam dunia pendidikan. Cara berpikir analitis, obyektif, dan inovatif inilah yang disebut dengan HOTS (Higher Order Thinking Skills). HOTS adalah cara berpikir yang kompleks, hierarkis, dan sistematis. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) adalah cara berpikir yang mengingat dan memuntahkan pengetahuan yang diperoleh. Kemampuan tertinggi ini adalah kemampuan untuk menggabungkan, mengubah, dan memodifikasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk membantu memilih alternatif solusi untuk memecahkan masalah dalam situasi tertentu. Kita menghasilkan mahasiswa yang bermanfaat, kreatif, dan inovatif. Makanan dapat diproduksi dengan memasukkannya ke dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan yang meningkatkan berpikir kritis siswa. Rephrase Pendekatan ini disebut pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pendekatan ini menggabungkan kemampuan setiap siswa untuk memodifikasi dan mentransformasikan pengetahuan dan pengalaman yang ada (Rofiah et al, 2013).

Penerapan pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) juga relevan dan efektif jika diterapkan pada mata pelajaran lain seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Bila pembahasan di atas: Penggunaan pendekatan ini pada mata pelajaran PAI di Kelas 5 (SD) meningkatkan kemampuan berpikir. Kami berharap siswa kami mampu berpikir kritis dan analitis terhadap konten keagamaan yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar diharapkan dapat menghasilkan informasi tentang kejadian terkini. Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dapat menimbulkan permasalahan SARA agama yang dapat berujung pada konflik. Kesiapan masyarakat terhadap berita, informasi, dan informasi dinyatakan dengan munculnya pengetahuan baru, pengalaman, dan gagasan baru, yang dapat menimbulkan munculnya perselisihan dan konflik baru antar masyarakat. Oleh karena itu, Siswa Sekolah Dasar (SD) berupaya untuk memperoleh kemampuan berpikir tingkat tinggi khususnya pada pembelajaran mata pelajaran agama Islam, dengan tujuan dapat menyelesaikan konflik agama yang ada di masyarakat dengan bijaksana dan tidak terpengaruh oleh tipu muslihat.

Berita dari sumber berita yang tidak dapat diandalkan. PAI Jika hasil survei pendahuluan terhadap guru menunjukkan bahwa semangat dan minat belajar siswa menurun setelah adanya perubahan kurikulum pendidikan dasar, maka kurikulum tersebut harus mencakup pendekatan saintifik yang dapat diterapkan guru dalam pengajaran inovatif. menyediakan. Menggugah semangat pembelajaran aktif dan kreatif serta memungkinkan guru PAI menemukan keberhasilan baru dalam merancang pembelajaran PAI dengan pendekatan HOTS ini. Pembelajaran adalah suatu bentuk proses belajar siswa yang meliputi serangkaian periode pembelajaran yang diselenggarakan agar siswa mengalami belajar. Pembelajaran pada dasarnya memerlukan motivasi dan kemampuan siswa dalam memperoleh serta mencari materi dari berbagai sumber belajar. Pembelajaran menjadi sarana untuk secara aktif meningkatkan potensi siswa untuk memperoleh akhlak mulia, akal, dan kecerdasan yang diperlukan (Pratiwi dan Maharani, 2020). Melalui proses belajar mengajar seseorang dapat mengembangkan keterampilan tersebut, dan dalam hal ini peran guru sangatlah penting. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, membimbing, membimbing, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi pemula pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Helmawati, 2019). Pendidikan tidak ada artinya tanpa guru.

Menurut Fanani dan Kusmaharti (2018), pembelajaran sesuai kurikulum 2013 melatih siswa untuk belajar tentang sains, bukan sekedar membicarakannya. Dibutuhkan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi serta memerlukan pemikiran logis, sistematis, dan kreatif untuk memperoleh informasi yang ingin disampaikan.(Fanani, 2018). Oleh karena itu, selain untuk meningkatkan pengembangan karakter siswa, salah

satu tujuan penerapan kurikulum (2013) ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Ansuri dan Abdullah, 2020). Padahal, mendidik siswa berpikir kritis, produktif, kreatif, dan inovatif dapat dicapai dengan mempelajari keterampilan berpikir kritis. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS).

Berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir yang mengharuskan Siswa Sekolah Dasar (SD) menggunakan ide-ide besar. Ide-ide besar bersifat tidak sistematis, biasanya kompleks, pilihan ganda, terbuka, dan komprehensif dalam mendukung pemikiran kritis, kreatif, dan reflektif. Berpikir tingkat tinggi atau HOTS diterapkan pada pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dengan tujuan untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreatif dan inovatif serta kemampuan pemecahan masalah yang dipelajari sejak usia dini di Sekolah Dasar (SD). Pemikiran tingkat tinggi biasanya dimulai saat kita sedang duduk. Saat di kelas 5 SD. Pendidikan Agama Islam (PAI) diselaraskan dengan HOTS dan menuntut siswa sekolah dasar (SD) mampu menggunakan pikirannya untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keseluruhan materi pelajaran. HOTS merupakan proses berpikir kognitif tinggi bagi siswa yang dikembangkan berdasarkan berbagai konsep dan teknik kognitif seperti metode pemecahan masalah, pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. Ketika siswa dihadapkan pada permasalahan yang asing, permasalahan yang sulit, atau ketidakpastian dan dilema, maka kemampuan berpikirnya berkembang ke tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Zakiyya Darajat, pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk mendorong dan mengembangkan peserta didik agar selalu memahami ajaran Islam secara utuh. Mereka kemudian dapat mengevaluasi tujuan ajarannya dan pada akhirnya mengamalkan Islam dan menggunakannya sebagai pedoman hidup mereka (Majid, 2005). Pertama, Soejoeti berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah suatu bentuk pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya berpedoman pada keinginan dan semangat untuk menerapkan nilai-nilai Islam, yang tercermin baik dalam nama lembaga pendidikan maupun dalam kegiatan yang diselenggarakannya. Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan yang memperhatikan ajaran Islam dan mentransformasikannya ke dalam pemahaman kurikulum terapan (Nasih dan Khodijah, 2009). Selalu berjalan di jalan Allah, ikuti semua aturan yang ditentukan agama dalam kehidupan sehari-hari, dan jadikan generasi muda bijaksana dalam bidang akademik. Guru memegang peranan yang sangat penting. Ketika guru memberikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa, kami berharap siswa memahami dan mengetahui bagaimana menerapkan praktik pendidikan Islam yang mendasar dan sosial bagi mereka. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar (SD). Selanjutnya untuk dapat langsung mengajarkan pembelajaran PAI berbasis HOTS di Sekolah Dasar (SD), guru harus benar-benar memenuhi syarat menjadi guru PAI.

Keterampilan berpikir dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Sebagai agen perubahan, mahasiswa harus mampu membuktikan jati dirinya secara intelektual, moral, dan elegan. Oleh karena itu, menghasilkan lulusan yang berkualitas di abad 21 memerlukan pemikiran ulang secara menyeluruh terhadap proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Ada tiga wawasan dalam pelaksanaan pembelajaran HOTS. Meninjau informasi secara kritis, mendorong kreativitas siswa, dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil penelitian, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, informasi perlu dipandang secara kritis, sehingga dalam pembelajaran HOTS guru menggunakan persepsi untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat siswa dan meningkatkan minat belajar siswa. Bangun. Ini merespons persepsi tertentu. Guru tentunya sudah familiar dengan konsep persepsi dalam pembelajaran. Persepsi pada dasarnya adalah kegiatan persiapan belajar yang bertujuan untuk menciptakan keinginan belajar siswa. Observasi guru disajikan dalam bentuk foto, video, atau studi kasus, dan siswa memberikan tanggapan atau kritik tergantung pada isi dan formatnya. Studi tersebut menemukan bahwa "berpikir kritis adalah proses aktif di mana orang berpikir secara mendalam tentang segala hal, mengajukan pertanyaan berbeda, dan menemukan informasi yang relevan, bukan hanya pasif menunggu informasi." Konsisten dengan pendapat (Fisher, 2009). "Tunggu," guru menjelaskan, dan siswa diminta menyelidiki atau menggali lebih dalam informasi yang diberikan. Sehubungan dengan hal tersebut (Apriantoro, 2017): "Ada beberapa langkah untuk meningkatkan kemampuan berpikir: mencari penjelasan sebanyak-banyaknya, mencari alternatif", mencari dari sumber terpercaya, dan menanyakan setiap pertanyaan. Carilah pernyataan yang jelas tentang, misalnya alasannya, carilah informasi yang familiar, pertimbangkan situasi dan keadaan secara umum, usahakan tetap berpegang pada gagasan sentral, ingat apa yang autentik dan mendasar yang diperlukan. Minat, sikap, dan keterbukaan pikiran. Sesuai dengan langkah-langkah yang disarankan oleh Pak Ennis, siswa diharapkan mampu menggunakan dasar-dasar berpikir kritis untuk memecahkan masalah sederhana dan mempelajari masalah yang kompleks.

Berikutnya adalah kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru berupa ide atau karya nyata yang relatif berbeda dengan yang sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa dibangun melalui observasi, penulisan laporan, dan penulisan esai. Disini guru meminta siswa untuk menciptakan sesuatu yang baru. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa "berpikir kreatif melibatkan kemampuan menarik kesimpulan dan mempelajari kondisi dan peristiwa alam melalui observasi dan eksperimen guna mengungkap fakta, konsep, dan proses penemuan" (BALGA, 2019). Selanjutnya siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus dipecahkannya melalui pengamatan

dan penelitiannya sendiri, serta harus dicari jawabannya sendiri. Dari sana, guru dapat memeriksa apakah makalah penelitian mengikuti format laporan. Selain itu, kreativitas siswa tercermin dari kemampuannya menulis dan mengarang esai. Kreativitas seorang siswa tercermin dari seberapa baik mereka dapat membayangkan bagaimana suatu objek atau peristiwa yang dialami dapat dijelaskan secara tertulis. Terakhir, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa adalah dengan memberikan guru tugas kepada siswa yang memungkinkan mereka menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga mereka dapat menjadi pemikir dan pemecah masalah yang lebih baik. Itulah cara kami mendukung Anda. Melalui diskusi, guru mengangkat permasalahan dan mendiskusikannya bersama-sama. Dalam hal ini siswa harus menemukan akar permasalahan atau solusinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori konstruktivis Piaget: "Pengetahuan itu penting. Jika diperlukan suatu proses, siswa akan menemukannya sendiri, bukan pada hasil orang lain, termasuk guru." (Mishra, ND) Dan melalui diskusi, setelah masalah terselesaikan, maka terbagi menjadi dua kubu: kelebihan dan kekurangan. Guru kemudian memberikan kesempatan untuk menyampaikan argumennya. Guru kemudian mengumpulkan pemahaman siswa dan mencari permasalahan lain yang tidak dibicarakan oleh pemimpin (Sumiarti et al., 2018). Di sini, siswa terlihat mendiskusikan masalahnya, memecahkan masalah, dan berhasil mengkomunikasikan berbagai masalah serta kesimpulan.

Terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan HOTS, antara lain: B. Siswa dan guru belum mengetahui tentang HOTS, waktu yang terbatas, dan kesempatan pendidikan HOTS yang kurang. Berdasarkan temuan penelitian maka hambatan yang ada dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pengenalan pembelajaran HOTS baru dimulai pada tahun 2019, sehingga pembelajaran berbasis HOTS belum dipahami oleh guru dan siswa. Siswa menjadi. Konsep penerapan HOTS dalam pembelajaran HOTS memerlukan pemikiran yang maju. Hanya untuk waktu berikutnya. Waktu juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Belajar dua jam masih belum cukup, apalagi HOTS membutuhkan banyak penalaran. Temuan ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa waktu merupakan hambatan utama dalam pembelajaran HOTS (Berlian, 2019). Siswa kelas V hanya mempunyai waktu belajar 35 menit, dan waktu belajarnya lebih lama dari itu. Berpikir tingkat membutuhkan waktu Oleh karena itu, waktu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap proses pembelajaran HOTS.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa "peranan media dalam pembelajaran yang digunakan untuk mendemonstrasikan materi pembelajaran berarti kurangnya akses terhadap media menyebabkan pembelajaran tidak efektif" (Arsyad, 2014). Ketika pembelajaran menyenangkan, minat dan semangat belajar siswa meningkat,

dan mereka juga lebih memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Selain itu, karena kurangnya buku teks, guru kesulitan memberikan pengajaran jika mereka tidak dapat memperoleh buku teks. Padahal teknologi sekarang sudah maju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam tentang HOTS dalam konteks pendidikan. Sumber data penelitian ini adalah literatur ilmiah yang relevan dengan HOTS dalam pendidikan, termasuk artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian. Sumber data ini dipilih karena dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang HOTS dalam pendidikan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, yaitu dengan mencari, membaca, dan mereview literatur yang relevan dengan HOTS dalam pendidikan. Proses ini melibatkan pencarian literatur secara online, pembacaan dan review literatur, serta pencatatan informasi penting yang ditemukan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Proses ini melibatkan identifikasi tema-tema utama, kategorisasi data, interpretasi hasil, dan pembuatan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang HOTS dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HOTS (Higher Order Thinking Skills) atau dikenal juga dengan istilah keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi merupakan sebuah konsep reformasi pendidikan berdasarkan taksonomi Bloom yang muncul pada awal tahun 2000an. Rephrase Dengan memasukkan cara berpikir ini ke dalam pendidikan, kami bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia canggih yang mampu merespons revolusi industri. Tenaga kerja abad ke-21 dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan. Menurut Abduzen. HOTS merupakan tujuan akhir pembelajaran yang berupa metode pembelajaran (Sofyan, 2019). Menurut Thomas dan Thorne, berpikir tingkat tinggi adalah berpikir yang melampaui menghafal fakta, menjelaskan fakta, dan menerapkan aturan, rumus, dan prosedur. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Onosko dan Newman. "Berpikir berkualitas dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menggunakan pikirannya untuk menghadapi tantangan baru yang belum pernah mereka pertimbangkan sebelumnya" (Ngroho, 2018). Menurut Under Bakke, "Berpikir tingkat tinggi disebut juga sebagai kemampuan berpikir strategis, menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, menafsirkan argumen, menegosiasikan pesan, atau mengambil keputusan" (Sani, 2019). Berpikir tingkat tinggi adalah penggunaan proses kognitif dalam memori jangka pendek. Dalam konteks taksonomi Bloom, proses berpikir tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi Selain itu, pemikiran tingkat tinggi saat ini sangat dibutuhkan dibandingkan sebelumnya (Hayon et al., 2017). Dari pengertian di atas dapat

disimpulkan bahwa HOTS (Higher Order Thinking Skills) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki siswa, dan tidak hanya menguji kemampuan intelektualnya dalam hal daya ingat, tetapi juga kemampuan evaluasi dan kreativitasnya. Menganalisis dan berpikir kritis agar siswa dapat memahami suatu topik tertentu dan menekankan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Di sini, berpikir tingkat tinggi adalah ujian keterampilan terapan, bukan sekadar menghafal topik. Pembahasan temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Membuat rencana pembelajaran PAI dengan pendekatan HOTS. Perencanaan pembelajaran degeng adalah “usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan memilih, menentukan, dan mengubah metode yang digunakan dalam pembelajaran” (Uno, 2016). Dan perencanaan, yaitu. Pembuatan RPP (Rencana Proses Pembelajaran). Dalam menyajikan kurikulum, tujuannya adalah untuk menyusun tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran. Dimana langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa pelatih perlu merencanakan pembelajaran dengan baik melalui perencanaan program pembelajaran. Disebutkan Hidayat, dalam menyusun RPP perlu mempersiapkan beberapa hal: (Majid, 2017) 1). Pengelolaan kurikulum yang ada, 2). Pengelolaan bahan pembelajaran. 3). Jalankan tutorialnya. 4.) Jalankan tutorial terjadwal 5.) Mengevaluasi program penelitian dan hasil pelaksanaan penelitian. Berdasarkan pembahasan di atas, maka untuk mencapai tujuan pembelajaran dan evaluasi HOTS maka rumusan pembelajaran dan evaluasi HOTS tidak dapat dipisahkan dari RPP. RPP atau rencana pembelajaran dimaksudkan sebagai model dasar pengorganisasian pekerjaan siswa dan dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar proses pembelajaran dan penilaian akhir saling berkaitan. Dalam menerapkan pendekatan HOTS, guru memerlukan keterampilan perencanaan dan desain pembelajaran yang efektif agar penalaran, perilaku, dan keterampilan lainnya dapat ditingkatkan melalui pembelajaran. Guru sekolah kejuruan merupakan pendidik yang melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan secara sistematis. Rencana ini dapat dibuat dan diorganisir sebagai alat pembelajaran. Materi memungkinkan pembelajaran menjadi aktif, interaktif, merangsang, efektif, menantang, dan menyenangkan, serta memberikan ruang kreativitas dan aktivitas fisik dan mental yang luas kepada siswa, sehingga mereka menjadi aktif dalam belajar. meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi. Menawarkan. kemandirian rohani. (Susanto, 2016). Dan dalam hal rencana pembelajaran PAI, hendaknya guru sekolah dasar (SD) menyusun kerangka atau tahap persiapan sesuai standar penyusunan RPP. Rancangan formulir yang disiapkan oleh guru PAI meliputi topik, pelajaran/istilah, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, CD dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media, tutorial, dan modus pembelajaran. Penilaian Kegiatan

Kompetensi 4C (Komunikasi, Kolaborasi, Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah, Kreatif dan Inovatif) dan Observasi RPP, 2021). Dalam membuat RPP ini, seorang guru PAI akan membuat sendiri, namun akan menggunakan sumber pilihannya sebagai sumber pembuatan RPP. Tujuan dan standar yang ingin dicapai dalam pembelajaran disesuaikan dengan visi siswa, dengan mempertimbangkan situasi siswa dan materi pelajaran sebelumnya sebelum memulai pembelajaran PAI. Siswa harus dibiasakan membaca Al Quran Juz 30. Tujuan dari pembacaan Al-Quran Juz 30 adalah untuk menenangkan dan menjernihkan pikiran siswa, mempersiapkan mereka menerima ajaran dengan baik, serta memudahkan mereka memahami dan menerima apa yang disampaikan oleh guru PAI. Guru PAI juga menyelesaikan pembelajarannya sesuai dengan isi RPP yang dibuat. Hal ini terlihat dari tugas-tugas sebelumnya yang diselesaikan oleh guru PAI dengan kegiatan doa dan observasi sebelum melanjutkan ke kegiatan inti. Sampaikan materinya. Sebagaimana dijelaskan Kunandar (2011), jika langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP, maka guru PAI akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajarannya karena RPP adalah pembelajaran. Manfaat RPP adalah sebagai tolak ukur guru dalam melaksanakan pembelajaran. Melaksanakan pembelajaran tersebut akan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih terarah dan terlaksana dengan lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, RPP yang baik bersifat fleksibel dan guru mempunyai kewenangan untuk mengubah RPP berdasarkan respon siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Kunandar, 2011).

2. Melaksanakan pembelajaran PAI dengan pendekatan HOTS. Pembelajaran HOTS tidak berfungsi sebagai metode pembelajaran, namun yang dimaksud dengan pembelajaran HOTS di sini adalah mengajarkan kepada siswa hal-hal HOTS seperti pemahaman, analisis, evaluasi, kreativitas, pembelajaran, pembelajaran pengenalan pertanyaan, yaitu pembelajaran yang membuat kita berpikir. Sebelum melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS, guru juga perlu memahami dan memahami apa itu pembelajaran HOTS. Pendidik juga perlu merencanakan dan memperoleh wawasan tentang cara-cara yang tepat dalam menerapkan pendekatan HOTS yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya agar pembelajaran terjadi secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan cara ini siswa menjadi terbiasa memikirkan HOTS (Ngroho, 2018). Semua siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan peran siswa harus lebih penting daripada peran guru. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran dan mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan aktif yang selaras dengan proses pembelajaran yang dirancang oleh guru. Guru memberi siswa banyak kesempatan untuk mencari, menggambar, dan menemukan apa yang telah mereka pelajari. Sebelumnya, guru juga dituntut untuk menyiapkan tugas-tugas yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan pemecahan masalah siswa (Sani, 2019).

3. Evaluasi pelatihan PAI menggunakan pendekatan HOTS. Setiap fase pelatihan harus diakhiri dengan fase evaluasi. Penilaian merupakan sarana untuk mengukur hasil belajar yang dicapai. Proses evaluasi tidak dapat diselesaikan dalam semalam dan juga harus dilakukan pada saat pengembangan kurikulum. Penilaian di sini sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang direncanakan guru dan siswa dilaksanakan secara bersama-sama. Oleh karena itu, di sini guru perlu memahami bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dan penilaian (evaluasi) ada kaitannya (Ngroho, 2018). Mengevaluasi HOTS memerlukan penggunaan informasi dan ide serta mengubah makna dan dampaknya. Misalnya, pembelajaran melibatkan penggabungan fakta dan ide untuk mensintesis, menggeneralisasi, menjelaskan, merumuskan hipotesis, atau menarik kesimpulan (Mulyaningsih, 2018). Oleh karena itu, siswa harus belajar memahami, menafsirkan, menganalisis dan menafsirkan informasi yang diterimanya. HOTS juga mengajarkan berpikir kritis tentang mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi. Dalam Taksonomi Bloom Revisi, HOTS merupakan kemampuan kognitif pada tataran penerapan analisis, evaluasi, dan inovasi. Semua tahapan pembelajaran harus diakhiri dengan tahap evaluasi. Dan setiap orang yang menyelesaikan pembelajaran diakhiri dengan tahap penilaian.

KESIMPULAN

Penerapan metode Higher Order Thinking Skills (HOTS) juga relevan dan efektif jika diterapkan pada mata pelajaran lain seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Seperti yang telah dijelaskan di atas, pendekatan ini digunakan pada mata pelajaran PAI kelas 5. Siswa Sekolah Dasar (SD) Merangsang kemampuan berpikir. Kami berharap siswa kami mampu berpikir kritis dan analitis terhadap konten keagamaan yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI di sekolah dasar dan sekolah lainnya bertujuan untuk memberikan informasi tentang kejadian terkini. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dapat menimbulkan permasalahan SARA agama yang dapat menimbulkan konflik. Akses masyarakat terhadap berita, informasi, dan pengetahuan diwujudkan melalui munculnya pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran baru, yang dapat menimbulkan konflik dan konflik baru antar masyarakat. Oleh karena itu, Siswa Sekolah Dasar (SD) dihimbau untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi khususnya pada pembelajaran tema agama islam agar dapat menyelesaikan konflik agama yang ada di masyarakat dengan bijaksana dan terhindar dari pengaruh tipu muslihat, saya akan berusaha semaksimal mungkin. Berita dari sumber berita yang tidak dapat diandalkan.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan HOTS berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan

perencanaan kurikulum dengan pendekatan HOTS yaitu perumusan RPP oleh guru PAI, tahap kedua adalah tahap pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan HOTS, dan tahap ketiga adalah tahap evaluasi. dari siswa PAI. menggunakan. pendekatan HOTS. Alat penilaian berbasis PAI untuk siswa. Dapat dikatakan bahwa penerapan metode HOTS pada pembelajaran PAI memungkinkan siswa menerapkan teori klasifikasi Bloom dalam proses pembelajaran. Pada tataran analisis, evaluasi dan kreasi. Indikator siswa telah mencapai taraf analisis adalah ketika mampu menyelesaikan masalah dan menyelesaikan tugas kelompok dengan mencari ide pada tugas yang diberikan guru melalui layar powerpoint. Ini termasuk ide-ide yang disampaikan oleh masing-masing kelompok dan ide-ide mereka. Ide-ide didiskusikan. diproduksi. Kami berinteraksi dengan kelompok lain. Hal ini jelas menunjukkan bahwa siswa mampu berpikir jernih dan kritis serta memecahkan masalah secara berkelompok. Pada tingkat evaluasi, guru dengan sengaja memberikan contoh perilaku yang tidak pantas, seperti melanggar peraturan sekolah atau mempermalukan teman sebayanya, dengan tujuan untuk mendorong siswa berpikir dan mengutarakan pendapatnya. Perilaku yang dilihat siswa di depan mereka. Selanjutnya pada taraf pembelajaran kreatif, guru PAI dapat mengenali perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, yaitu kesediaan siswa dalam merencanakan kegiatan sehari-hari agar tetap disiplin. Mulailah dari diri Anda sendiri, itulah yang dilakukan siswa yang sadar. Penilaian lainnya juga dapat dilakukan dengan cara guru PAI mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa secara lisan di akhir pembelajaran untuk melihat seberapa banyak siswa telah belajar. Terkait. Meskipun metrik pemeringkatan HOTS berada pada level ini, namun masih ada ruang untuk perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajriyah, Khusnul dan Agustini, Ferina. (2018). *Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD Pilot Project Kurikulum (2013) Kota Semarang, Elementary School 5, 1, Januari (2018).*
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. *Guru Penggerak Indonesia Maju, wujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul.* <https://p4tkbmti.kemdikbud.go.id/main/2019/12/04/mendikbud-gurupenggerak-indonesia-maju-wujudkan-sdm-yang-unggul/>. (2019)
- FI, Thufail. Peneliti LIPI: *Jepang Society 5.0 Akan Gagal Seperti Cool Japan.* <https://www.aminef.or.id/peneliti-lipi-jepang-society-5-0-akan-gagalseperti-cool-japan/>. Published (2011)
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyaningsih, Indra. (2018). *Pengembangan Pembelajaran bad 21 Bermuatan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Proposal: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Nugroho, Arifin. (2018). *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran Penilaian dan soal-soal)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Purnomo, Pajar. (2019). *Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Semarang: Candradimuka Press.
- Hidayat, i. (2020). *kompetensi guru dalam pembelajaran PAI berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) di sekolah menengah pertama*. khazanah pendidikan islam, 53.
- Helmawati. (2019). *pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS* . bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, z. i., & Maharani, d. (2020). *penerapan pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) (studi analisis pada kelas IX di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan)*. jurnal Qiro'ah, 58.
- Annuuru, T. A., Johan, R. C., & Ali, M. (2017). *Peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam peserta didik sekolah dasar melalui model pembelajaran treffinger*. *Educational Technologia*, 1(2).
- HANDINI, E. L. A. O., Asnimar, A., & Laihat, L. (2020). *ANALISIS PEMAHAMAN GURU SD NEGERI KELAS VI DI KOTA PALEMBANG TENTANG PENILAIAN BERBASIS HOTS DALAM PEMBELAJARAN*. Sriwijaya University.
- Mailani, E. (2018). *Potret Implementasi Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar Kota Medan*. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6(2), 102–111.
- Mishra, D. (n.d.). Sanjaya. (2007). *Quality Assurance In Higher Education An Introduction*.
- Fanani. (2018). *strategi pengembangan soal hots pada kurikulum (2013)*. *journal of islamic religious education*, 1.